

Representasi Etnis Tionghoa dalam Film “Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina” dan “Ngenest”

¹Rina Sari Kusuma, ²Zamratush Sholihah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: ¹Rinasari.Kusuma@ums.ac.id; ²Zamratush@gmail.com

Abstrak: Konstruksi representasi dari kelompok tertentu di media massa merefleksikan relasi kekuasaan yang ada. Hal ini lah yang terjadi pada penggambaran etnis Tionghoa di film Indonesia. Representasi etnis merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi dari masyarakat yang memproduksinya. Kebijakan pemerintah berhubungan dengan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia telah beberapa kali dikeluarkan. Melalui Keputusan Presiden No. 12 tahun 2014 pemerintah kembali membuat peraturan yang berusaha menempatkan orang Tionghoa untuk tidak dipandang dan diperlakukan diskriminatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggambaran karakter etnis Tionghoa dalam film di Indonesia setelah dikeluarkannya regulasi tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti ingin melihat penggambaran tersebut dalam film *Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina* dan *Ngenest*. Hasilnya menunjukkan, gambaran karakter etnis Tionghoa masih dipertahankan yaitu berkaitan dengan masalah fisik, agama dan identitas nasional sedangkan gambaran yang berubah berkaitan dengan kelas sosial yaitu ekonomi dan pendidikan. Masih dipertahankannya penggambaran etnis Tionghoa tersebut menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah melalui regulasi belum mampu mengubah pandangan umum mengenai etnis Tionghoa.

Kata kunci: Etnis Tionghoa, regulasi, stereotip, film, analisis isi kualitatif

Abstract: The construction of representations of certain groups in the mass media reflects existing power relations. This is what happened to the description of Chinese in Indonesian films. Ethnic representation reflects the social, cultural, political, and economic values of the people who produce it. Government policies related to the existence of ethnic Chinese in Indonesia have been issued several times. Through Presidential Decree No. 12 in 2014 the government again made a regulation that tried to place Chinese people not to be seen and treated discriminatively. The purpose of this study was to determine the description of ethnic Chinese characters in films in Indonesia after the issuance of the regulation. By using semiotic analysis, researchers wanted to see the depiction in the film *Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina* and *Ngenest*. The results show that the image of Chinese ethnicity is still maintained, which is related to physical problems, religion, and national identity, while the changing depiction relates to social class that are economy and education. The retention of these Chinese portrayals shows that government interference through regulation has not been able to change the general view of Chinese ethnicity.

Keywords: Ethnic Chinese, regulation, stereotype, film, qualitative content analysis

PENDAHULUAN

Media massa mengekspresikan ideologi dari masyarakatnya. Film sebagai hasil dari sekelompok profesional dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial menunjukkan bahwa terdapat korespondensi antara asumsi budaya dan nilai sosial dari periodisasi produksi film. Produk dari budaya media menyediakan materi dimana kita membentuk identitas kita, konsep mengenai gender, kelas, ras, kewarganegaraan, pembagian dunia ke dalam kategori “kita” dan “mereka” (Kellner in Dines, 1995). Sehingga film yang diproduksi pada waktu tertentu akan menunjukkan kebijakan pemerintah pada saat itu juga.

Budaya media mengartikulasikan nilai dominan, ideologi politik dan perkembangan sosial dan kebaruan dalam era tertentu. Ideologi dominan memproduksi kembali relasi sosial dari dominan dan subordinate. Ideologi ras menggunakan representasi rasis dari sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan kelompok minoritas. Ideologi membuat ketidaksetaraan dan subordinasi terlihat alami menghasilkan kesepakatan atas relasi dominan.

Analisa representasi ras di media selalu berkaitan dengan mencari stereotipe dan distorsi (Stam dalam Sen, 2006). Media ikut mendukung dalam pembentukan stereotip yang ada. Stereotip rasial dalam media memberikan pengaruh terhadap interpretasi kita akan konten media dengan didukung adanya mitos yang berhubungan dengan ras dominan (Gorham, 1999). Teks media, secara otomatis mendasari munculnya interpretasi stereotip ras dan ketika dilakukan berulang kali secara konsisten, stereotip yang ada di media dapat memelihara adanya ketidakadilan, ancaman, dan pemahaman dominasi terhadap suatu ras tertentu. Hal ini dipengaruhi cara individu

dalam menginterpretasikan teks media berdasarkan ingatan masa lalu dan mitos.

Perkembangan dan kekuatan media dalam menyebarkan informasi dan opini, membuat pembentukan stereotip etnis Tionghoa di masyarakat lebih mudah terbentuk. Pemberian stereotip dan ideologi ras diproduksi kembali dalam masyarakat dengan bantuan media massa (Abraham & Appiah, 2006). Browne, Mickiewicz, and Firestone dalam Tyree (2011) menyatakan bahwasanya keberadaan media massa berkaitan dengan seluruh masyarakat sehingga seringkali yang disajikan di media dijadikan sebagai suatu tren dan pelabelan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu media massa dianggap cocok dalam meneruskan stereotip.

Keberadaan media massa sebagai alat untuk merepresentasikan realitas yang ada, dapat mempengaruhi terbentuknya budaya di masyarakat. Sifatnya yang mampu untuk menjangkau masyarakat luas membuat peran media massa menjadi penting. Isi yang disajikan dalam media tersebut dapat membentuk konstruksi realitas sosial yang ada di masyarakat, melalui pesan tulisan, suara, gambar dan simbol-simbol, media mengkonstruksinya. Begitu juga dengan film, kebudayaan dari sebuah bangsa dapat dicerminkan melalui sebuah film. Menurut Effendy (2011) film merupakan salah satu bentuk hasil karya yang ditayangkan kepada khalayak melalui saluran media yang ada. Di balik pesan yang disampaikan dalam film, terdapat tanda – tanda yang tersembunyi yang memiliki makna tertentu yang dapat ditafsirkan.

Pemerintah sebagai penggerak roda kehidupan dalam bernegara juga memiliki kaitan dengan etnis Tionghoa. Adanya Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No.06 Tahun 1967 yang memerintahkan penggunaan istilah “Cina” untuk menggantikan “Tionghoa” dianggap

bersifat struktural yang mengarah kepada kebencian terhadap satu golongan etnis tertentu. Walaupun sebenarnya istilah “Cina” bersifat netral, namun sudah terlanjur berkonotasi buruk karena dikaitkan dengan berbagai hal negatif mengenai golongan etnis Tionghoa. “Cina” digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang berperilaku buruk sedangkan kelompok orang yang baik dianggap “bukan Cina”. Hal ini hanya terjadi secara eksklusif di Indonesia, sedangkan di Singapura dan Malaysia, sebutan “Cina” bukan merupakan hinaan maupun cemoohan.

Baru pada tahun 2014 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran tersebut. Melalui Keppres itu, Presiden SBY mengganti istilah “China” dengan “Tionghoa”. Pertimbangan pencabutan tersebut, seperti dikutip dari situs Sekretariat Kabinet, istilah “Tjina” sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera, yang pada pokoknya merupakan pengganti istilah “Tionghoa/Tiongkok” telah menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam hubungan sosial warga bangsa Indonesia dari keturunan Tionghoa.

Sebelum diberlakukannya keputusan Presiden tersebut, telah banyak penelitian terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan dalam berbagai media di Indonesia. Penelitian terkait dengan etnis Tionghoa telah diteliti dalam beberapa film di antaranya yaitu pada film *Ca-Bau-Kan* (2004), *Wo Ai Ni* (2006), FTV *Jangan Panggil Aku Cina* (2007), *Cin(T) a* (2009), *The Photograph* (2009), *Gie* (2011), FTV *Bakpao Ping Ping* (2013), *Babi Buta Yang Ingin Terbang* (2014). Penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat berbagai diskriminasi terhadap warga etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas. Sen (2006) memandang warga

etnis Tionghoa dalam film *Ca Bau Kan* digambarkan sebagai pengusaha yang kaya, korup, kejam dan kurang berempati dengan masyarakat Indonesia serta tidak memiliki rasa nasionalisme, sehingga *Ca-bau-kan* dianggap mereproduksi gambaran stereotipe dan negatif dari orang Tionghoa Indonesia.

Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: perubahan apa, jika ada, yang terjadi pada penggambaran representasi etnis Tionghoa? Bagaimana penggambaran secara fisik, keagamaan, kewargangeraan, maupun kelas sosial dari etnis Tionghoa? Apakah masih mengikuti stereotipe secara umum atau mengalami perubahan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mencari makna, pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah film Indonesia yang menampilkan karakter Tionghoa di dalamnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel *non-probability sampling* dan teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Maksudnya, populasi diambil dari film – film dengan karakter Tionghoa di dalamnya, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung. Kemudian pengambilan sampel film didasarkan pada pemilihan periode tahun yaitu adanya Keputusan Presiden Republik Indonesia No 12 Tahun 2014. Karena itu, film yang diteliti adalah film produksi setelah tahun 2014, yaitu: *Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina* (2014) dan *Ngenest* (2015). Ketiga film tersebut belum diteliti berkaitan dengan konteks adanya regulasi yang ditujukan kepada etnis Tionghoa. Beberapa film dan penelitian yang telah dilakukan

hanya meneliti secara umum, tidak menunjukkan kaitan regulasi pemerintah yang direfleksikan dalam film.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu studi dokumentasi. Data berasal dari dokumen berupa media film yang diproduksi di Indonesia dalam periode tahun 2014-2017. Selain itu juga diperkuat dan ditambah dengan literatur yang memuat data – data tertulis yang diperoleh melalui sumber lain.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi dengan pendekatan semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana visual dan narasi mampu membangun gambaran mengenai karakterisasi etnis Tionghoa. Metode ini mendeskripsikan konten yang ditemukan di teks ataupun memeriksa proses atau bentuk penyampaian isinya dengan mengembangkan konseptualisasi konten (Drisko & Maschi, 2013). Analisis isi kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan induktif untuk menemukan kategorisasi dari membaca data.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan dari data yang ada dengan memanfaatkan sesuatu yang lain seperti berbagai sumber, subjek peneliti, cara (metode, teknik, teori) dan waktu (Ratna, 2010). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi peneliti dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketiga film yaitu *Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina* dan *Ngenest* berikut adalah hasil analisis yang menunjukkan cara etnis Tionghoa digambarkan dalam film di Indonesia.

1. Identitas Fisik

Identitas fisik menjadi salah satu yang menonjol dari identitas yang dimiliki



GAMBAR 1. Penampilan Fisik Etnis Tionghoa

oleh seorang individu. Karena identitas fisik hanya diidentifikasi melalui ciri fisik yang terlihat (Slistyarini, 2013). Penggambaran identitas fisik dari seorang etnis Tionghoa terlihat dari penampilan dan dialog di ketiga film, dalam film “*Ngenest*” ketika Ernest lahir suster di rumah sakit langsung mengatakan kalau dia mirip sekali dengan orang tuanya karena memiliki mata yang sama. Seperti dialog berikut :

Suster : “*Tuh tadi saya udah liatmatanya sipit, persis. Saya yakin itu pasti produknya engkoh.*”

Sedangkan dalam film “*Comic 8*”, identitas fisik digambarkan melalui dialog Ernest dan Arie yang sedang bertengkar karena panggilan yang diberikan Ernest.

Arie : “*Kau enak sekali panggil - panggil kita item, lalu kau Andilau. Terlalu bagus itu. Kalau saya hitam berarti kau sipitlah.*”

Selain bermata sipit, ciri fisik yang identik dengan etnis Tionghoa adalah berwajah oriental. Kata oriental berasal dari kata bahasa latin *orient* yang berarti timur, hal tersebut merujuk pada bangsa – bangsa di dunia belahan timur. Oriental merupakan kata sifat yang bermakna hal – hal yang bersifat timur dalam cakupan yang luas (Turmudi, 2013). Dengan demikian, jika merujuk pada wajah oriental dapat berarti seorang yang

berwajah Asia khususnya Asia Timur ataupun seorang keturunan dari orang Asia Timur.

Penggunaan istilah oriental juga tergambar pada dialog yang ada di kedua film. Di film “*Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina*”, Imam menyebut Billy dengan istilah oriental, seperti pada dialog dibawah ini :

Imam : *“Dia gak bisa Bahasa Indonesia, jadi berhubung kalian sama-sama oriental, lo pasti ngerti bahasa Cina.”*

Dan di film “*Ngenest*” ketika Ernest datang kerumah Meira untuk bertemu dengan kedua orang tuanya, ketika di meja makan pun papa Meira masih mengidentikkan ciri fisik untuk menyebutnya.

Papa Meira : *”Kamu Cina ya?”*

Mama Meira dan Meira : *“Papa !!”*

Papa Meira : *”Ya ga papa, cuman nanya. Namanya juga perkenalan. Cuman mastiin aja, siapa tau dia orang arab tapi berwajah oriental.”*

Selain Identitas fisik berupa wajah dan mata, identitas fisik seorang etnis Tionghoa juga terletak pada warna kulit yang terlihat lebih terang yang cenderung lebih putih dibandingkan dengan warna kulit yang dimiliki oleh warga asli Indonesia. Berdasarkan ciri fisik yang dimilikinya, walaupun Indonesia dan Cina masuk ke dalam ras Mongoloid, tapi

menempati sub ras yang berbeda. Hooton mengklasifikasikan negara di Asia Tenggara ke dalam ras Malay-Mongoloid sedangkan Asia Timur laut kedalam ras Classic Mongoloid (Bulbeck, Raghavan, & Rayner, 2006).

Penampilan fisik tersebut terutama berpengaruh pada panggilan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Cina, Koh, atau Cong. Hal ini terlihat pada adegan film “*Ngenest*” dimana Ernest kecil ketika berjalan di kampungnya ataupun sekolahnya dipanggil oleh teman-teman sepermainannya “Eh, kau Cina”. Masyarakat seringkali melihat fisik sebagai indikator utama dalam melihat kepemilikan etnis maupun budaya.

2. Identitas Agama

Keberadaan agama sebagai bagian dari setiap manusia tentang pandangan terhadap dunia telah ada sejak kemunculan manusia sendiri di Bumi ini. Definisi akan agama tersebut begitu sulit untuk dipahami berkaitan dengan lambang keimanan yang dapat bertentangan dengan yang lainnya (Priandono, 2016).

Dalam film-film yang diteliti, identitas keagamaan etnis Tionghoa ditunjukkan dalam agama yang cenderung heterogen:

a. Konghucu

Dalam film “*Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina*” identitas keagamaan ditunjukkan pada adegan



GAMBAR 2. Tempat ibadah Klenteng dalam film “*Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina*”

yang menempatkan sebuah tempat ibadah sebagai lokasi pengambilan adegan. Hal tersebut tercermin dalam dialog Billy dan Imam ketika datang ke Klenteng, seperti berikut :

Billy : *“Iki rumah Tuhan mam, aku ki kesini ben urusan-urusan ku lancar.”*

Dari lokasi pengambilan gambar tersebut menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan tempat ibadah yang bernama Klenteng. Hal itu terlihat dari simbol-simbol yang ditunjukkan seperti terdapat tulisan Cina dan patung Kaisar Cina. Arsitektur Cina yang khas terlihat dari bangunan tersebut dengan ukiran naga di atap bangunannya. Dalam adegan tersebut Billy mendatangi klenteng untuk melakukan ritual keagamaan. Hal itu, menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dalam karakter di film ini merupakan seorang yang beragama Kong Hu Chu. Pada era reformasi, tuntutan akan pengakuan keberadaan etnis Tionghoa dalam berbagai aspek kehidupan telah diperjuangkan. Salah satunya yaitu pada 2000, agama Kong Hu Chu telah diakui menjadi salah satu agama resmi di Indonesia (Jamuin, 2001).

Agama memiliki sejumlah fungsi yang berpengaruh bagi kehidupan seorang manusia, salah satunya yaitu agama dijadikan sebagai suatu mekanisme untuk mengawasi manusia dalam berperilaku melalui penjelasan terhadap suatu yang dianggap benar dan salah maupun baik dan buruk. Agama juga meringankan beban manusia ketika mengambil keputusan dengan menyerahkannya pada kekuatan tidak kasat mata serta membantu mengurangi tekanan dan keputusasaan yang dialami (Samovar et al., 2010). Hal tersebut tercermin dalam dialog Billy dan Imam ketika datang ke klenteng, seperti berikut :

Billy : *“Iki rumah Tuhan mam, aku ki kesini ben urusan - urusan ku lancar.”*

Emange kowe, ga pernah bersyukur.”

Billy merasa bahwa penting untuk dia pergi beribadah kepada Tuhannya agar semua hal terkait kehidupannya dapat berjalan dengan lancar dan menyerahkan segala keluh kesahnya kepada kekuatan supranatural dari Tuhan. Dia percaya Tuhannya yang bisa selalu menolongnya, terlebih ketika dia kesusahan dalam menyelesaikan skripsinya.

b. Kristen

Selain Konghucu, agama lain juga dianut oleh etnis Tionghoa yang tergambar di film “Ngenest”, seperti pada dialog berikut :

Ernest : *“Hari Minggu nonton Harry Potter yuk.”*

Meira : *“Boleh. Tapi boleh hari Sabtu gak?”*

Ernest : *“Sabtu ya?”*

Meira : *“Iya, soalnya hari Minggu biasanya ke gereja sama bokap nyokap gue.”*

Ernest : *“Wohooo, kagak jadi beda agama, kagak jadi beda agama.”*

Dari dialog tersebut memperlihatkan bahwa Ernest yang merupakan seorang keturunan Tionghoa adalah seorang pemeluk agama Kristen. Dia merasa senang karena perempuan yang dia sukai ternyata memiliki agama yang sama dengan dirinya. Ketakutan dia akan perbedaan agama yang mungkin terjadi ternyata tidak terbukti sehingga usaha untuk mendekati Meira tidak ada penghalang lagi. Identitas agama menjadi sebuah penentu dalam terjalinnya hubungan antarindividu. Permasalahan terkait identitas agama sering muncul dalam konteks pasangan atau pernikahan antaragama, karena keyakinan agama yang berbeda dapat menyebabkan konflik (Priandono, 2016). Dari dialog tersebut, hal inilah yang ingin ditunjukkan oleh Ernest yang mencari pasangan dengan agama yang sama sehingga



GAMBAR 3. Etnis Tionghoa yang beragama Islam dan memakai jilbab

meminimalisasi konflik.

c. Islam

Di film “*Kukejar Cinta ke Negeri Cina*” terdapat tokoh Chen Jia Li yang ditunjukkan sebagai seorang perempuan muslim Tionghoa yang memakai hijab dan taat sholat. Walaupun Chen Jia Li adalah warga negara Cina, ditunjukkan juga bagaimana di negara Cina terdapat komunitas Islam yang cukup solid.

Penggambaran beraneka agama di dalam film tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa tidak hanya ditunjukkan secara tunggal beragama Konghucu, yang menjadi agama nenek moyang orang Tionghoa. Hal tersebut banyak dilakukan orang-orang keturunan Tionghoa lainnya, mereka berbondong – bondong untuk meninggalkan agama tersebut dan berpindah ke agama-agama yang lain selain Kong Hu Chu. Sebagian besar dari mereka berpindah agama dikarenakan agar benturan yang selama ini ada di masyarakat terkait dengan keberadaan etnis Tionghoa dapat berkurang (Jamuin, 2001). Mereka lebih memilih untuk beralih pada agama Kristen, Katolik, Budha ataupun Islam yang merupakan agama dari kebanyakan masyarakat Indonesia. Selain karena panggilan iman dari masing – masing orang, pembauran juga dilakukan dengan cara berpindah agama ke agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha

untuk dapat diakui sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

3. Identitas Nasional

Identitas nasional terkait dengan etnis Tionghoa telah banyak diatur dalam beberapa regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Adanya perlakuan berbeda yang dilakukan oleh pemerintah, menjadikan pemerintah pada masa Orde Baru mengeluarkan kebijakan yang cenderung membebani warga etnis Tionghoa. Yaitu terkait dengan pemberlakuan peraturan tentang SKBRI yang wajib dimiliki oleh WNI yang berasal dari etnis Tionghoa. Selain itu, seorang etnis Tionghoa Indonesia juga harus memiliki surat balik nama. Peraturan tersebut dikeluarkan melalui Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967 yang berisi tentang kebijakan WNI untuk mencegah adanya eksklusivitas ras dan aturan penggantian nama Cina menjadi nama Indonesia (Siburian, 2004). Dari regulasi yang diberlakukan tersebutlah identitas nasional dari seorang etnis Tionghoa dapat terlihat. Pemisahan identitas antara etnis Tionghoa dengan penduduk asli Indonesia pada masa itu juga masih terlihat dari berbagai dokumen penting lainnya seperti akta kelahiran dan akta pernikahan. Dalam dokumen tersebut diberikan tanda berupa kode khusus bagi penduduk yang berasal dari keluarga beretnis Tionghoa (Heryanto, 2012). Namun, seiring dengan pergantian pemerintahan peraturan tersebut tidak berlaku lagi. Keputusan Presiden No. 56 tahun 1996 yang dikeluarkan tidak lagi memberlakukan aturan perihal penggunaan SKBRI dan menegaskan bahwa Bukti Kewarganegaraan Indonesia hanya ditunjukkan melalui Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Siburian, 2004).

Menjadi seorang WNI keturunan Tionghoa membuat identitas nasionalnya sebagai warga negara dipertanyakan.

Hanya karena lahir dari ayah yang beretnis Tionghoa dan ibu Indonesia atau sebaliknya membuat status kewarganegaraan sang anak menjadi sulit untuk diidentifikasi. Seperti yang telah disinggung di atas, terlahir dari keluarga yang beretnis Tionghoa membuat perlakuan dari masyarakat menjadi berbeda. Mereka seringkali dibeda – bedakan hingga mengarah pada perlakuan diskriminatif. Dalam film “*Ngenest*” perlakuan berbeda juga dirasakan oleh Ernest seorang keturunan etnis Tionghoa. Akibat perlakuan yang berbeda tersebut dia merasa lelah seperti pada beberapa dialog :

Ernest : “*Gue capek, dan lo juga pasti capek dibully melulu. Kalo ini bisa memperbaiki keadaan kenapa ga kita coba?*”

Ernest : “*Jadi Cina itu serba salah yaa.*”

Patrick : “*Yaa gimana yaa, gue sih udah pasrah. Soalnya engkong kita Cina, bokap kita Cina, kita juga Cina, ya anak – anak kita entar juga Cina. Gitu – gitu aja terus.*”

Ernest : “*... belum tentu!*”

Dari dialog tersebut terlihat bahwa perlakuan berbeda yang diterima oleh mereka dikarenakan budaya yang secara turun – temurun yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai etnis yang sudah semestinya mendapatkan perlakuan yang berbeda. Dengan adanya perilaku perundungan yang telah dijalankan dari generasi ke generasi membuat usaha untuk dapat menjadi warga negara Indonesia seutuhnya menjadi sesuatu yang sulit. Namun dalam dialog tersebut juga terdapat optimisme dari Ernest bahwa tindakan diskriminatif bisa saja dihilangkan. Kembali tergambar dalam dialog dibawah ini :

VO : “*Sejak saat itu tujuan gue jelas. Demi memutus mata rantai pem-bully-an ke generasi penerus, gue*

harus nikah dengan wanita pribumi.”

Pernikahan campuran antaretnis telah lama berlangsung di Indonesia. Bahkan ketika gelombang transmigrasi secara besar-besaran terjadi, laki-laki etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia menikahi perempuan penduduk asli Indonesia. Itulah yang membuat adanya asimilasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan penduduk asli Indonesia. Hubungan antaretnis dalam hal ini adalah etnis Tionghoa dan penduduk asli Indonesia telah ditunjukkan dalam film di Indonesia pada 1931 yaitu dalam film *Boonga Roos* dari *Tjikabeng*., Walaupun tema film tentang hubungan antaretnis telah mudah diterima dalam perfilman Indonesia namun pada tahun tersebut masih jarang film menampilkan hubungan etnis Tionghoa dengan orang Indonesia (Sen, 2006).

Berbagai jalan dilakukan agar status kewarganegaraan seorang keturunan etnis Tionghoa dapat diakui, tanpa terkecuali dengan menikahi warga Indonesia asli seperti yang dilakukan oleh Ernest dalam film “*Ngenest*”. Akan tetapi, bagaimana pun cara yang dilakukan, stigma yang melekat pada seorang keturunan etnis Tionghoa tidak akan dapat terhapuskan. Heryanto berpendapat dalam Sen (2006) bahwa dengan melakukan pernikahan campuran antara seorang laki-laki Tionghoa dengan perempuan Indonesia sekalipun tidak lantas membuat sang laki-laki menjadi sederajat dengan anggota masyarakat yang lain. Mereka juga tetap harus khawatir akan identitas anak mereka yang akan tetap menjadi sasaran berbagai macam diskriminasi dan tetap diklasifikasikan sebagai bukan bagian dari masyarakat Indonesia.

4. Identitas Kelas Sosial dan Pendidikan

Aspek ekonomi menjadi sesuatu yang kerap dihubungkan dengan seorang yang berasal dari keturunan etnis Cina.



GAMBAR 4. Ernest turun dari mobil dalam film “Comic 8”

Kedudukan etnis Cina yang dominan dalam sektor ekonomi telah berlangsung di masa pemerintahan Hindia Belanda. Persoalan ekonomi tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan kecemburuan terhadap etnis Tionghoa hingga akhirnya memunculkan kecurigaan dan kebencian yang dalam (Rochmawati, 2004).

Dalam konteks sosial dan ekonomi, etnis Tionghoa di Indonesia banyak ditempatkan dalam posisi kelas sosial yang tinggi. Orang Tionghoa seringkali digolongkan dalam kalangan menengah ke atas. Hal tersebut masih tercermin dalam film – film di Indonesia berikut ini:

Dalam film “Comic 8” karakter Ernest sebagai seorang beretnis Tionghoa digambarkan dengan penampilan yang formal, selalu mengenakan kemeja yang dipadukan jas. (GAMBAR 4). Pakaian merupakan cara seorang individu untuk menunjukkan dirinya berbeda dengan yang lain dan menunjukkan keunikan yang ada pada dirinya. Sebagai ekspresi dari individual seseorang, pakaian juga dapat menunjukkan posisi seseorang dalam ekonomi yang dijalankan. Deskripsi tentang seorang yang bekerja sebagai pekerja kerah putih dan kerah biru menunjukkan jenis pekerjaan yang mereka jalani. Kerah putih dimaknai sebagai pekerjaan yang menuntut orang untuk selalu mengenakan jas atau kemeja dan dasi. Dalam konteks kerah yang menunjukkan status ekonomi, kerah putih

pada umumnya dipersepsikan memiliki status ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja kerah biru (Barnard, 2011).

Identitas kelas sosial juga dapat ditunjukkan melalui posisi seseorang dalam pekerjaannya. Etnis Tionghoa sering dikaitkan dengan pekerjaan yang berada pada sektor perdagangan. Eksistensi dari etnis Tionghoa dalam dunia perdagangan telah terbentuk sejak kedatangan mereka ke Indonesia yang memang memiliki maksud untuk berdagang. Hingga pada era Orde Baru, pedagang Tionghoa telah menguasai 70 persen dalam bidang perdagangan di Indonesia (Utama, 2013) atau bahkan mungkin hingga saat ini kedudukan mereka telah dapat melebihi angka tersebut.

Dalam ketiga film yang diteliti, identitas kelas sosial berkaitan dengan pekerjaan seorang etnis Tionghoa tergambar dari dialog di film “*Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina*” berikut :

Imam : “*Waduh, baru lulus langsung dapet calon istri.*”

Billy : “*Plus bisnis keluarga, perfect.*”

Dan dalam film “*Ngenest*” juga tergambar dari dialog berikut :

Patrick : “*Ya iya, ngomong emang gampang. Yang susah itu nes, ngehandle klien bokap.*”

Dari dialog dalam kedua film tersebut menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang memang berjalan dalam sektor ekonomi perdagangan. Keduanya sama-sama menjalankan bisnis yang telah dirintis oleh orang tuanya. Di dalam keluarga etnis Tionghoa, soal meneruskan bisnis keluarga telah menjadi tradisi turun-temurun. Semua dilakukan untuk menjaga nama baik keluarga, karena kehormatan orang tua merupakan sumber kehormatan yang harus dijaga (Salim, 2006). Hal tersebutlah yang membuat etnis Tionghoa dapat menempati posisi penting dalam bidang ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan bisnis perdagangan dijalankan secara terus-menerus dan turun-menurun ke generasi-generasi selanjutnya. Dengan begitu, kedudukan ekonomi dalam sektor perdagangan etnis Tionghoa dapat terpelihara hingga masa mendatang.

Kesan bahwa orang Tionghoa rata-rata hidup mapan dengan kelas sosial yang tinggi tidak dapat terelakkan lagi bila ditilik dari penggambaran dalam ketiga film tersebut. Dari realitas sosial – ekonomi etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film tersebut pada akhirnya memunculkan stereotip dalam masyarakat bahwa orang Tionghoa adalah orang kaya. Dengan adanya stereotip tersebut mempengaruhi pembentukan tipe ideal dari identitas etnis Tionghoa sebagai orang dengan kelas sosial tinggi

yang kemudian mengaburkan realitas bahwa banyak terdapat juga orang Tionghoa dengan kelas menengah bahkan menengah ke bawah. Realitas bahwa tidak semua orang Tionghoa kaya ditunjukkan dalam dialog di film “Ngenest” berikut :

Teman Ernest : *“Lo Ernest anaknya cik Yeni kan? Toko Jaya Baru, nyokap gue sering belanja di toko lo. Gue laporin mak lo yaa.”*

Dialog tersebut menggambarkan bahwa latar belakang keluarga Ernest bukan dari keluarga dengan pendapatan tinggi karena ibunya bekerja sebagai pedagang. Bila dibandingkan dengan penggambaran karakter etnis Tionghoa sebelumnya, mereka digambarkan sebagai seorang pengusaha dengan jangkauan usaha yang luas sehingga dari usaha yang dijalankan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Kehidupan keluarga Ernest yang berasal dari kalangan menengah juga dapat ditunjukkan melalui setting tempat yang dijadikan sebagai rumah keluarga Ernest.

Berkaitan dengan kelas sosial dalam bidang pendidikan, etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film ditunjukkan sebagai seorang yang tercatat menjadi mahasiswa negeri di daerahnya. Dalam dialog di film “Ngenest” :

Ernest : *“Jadi gue udah daftar, udah diterima, udah tinggal masuk doang.”*



Gambar 5. Kondisi rumah Ernest yang terkesan sederhana

Tapi terus gue tiba – tiba diterima di HI UNPAD (Hubungan Internasional Universitas Padjajaran Bandung)”

Hal ini mengingat bahwa pada masa Orde baru, pemerintah memberlakukan peraturan bagi seorang etnis Tionghoa dalam memasuki perguruan tinggi yaitu pembatasan kuota untuk penerimaan di sekolah atau perguruan tinggi berkisar 5 – 10% (Siburian, 2004). Peraturan tersebut membuat penerimaan universitas negeri terhadap etnis Tionghoa menjadi sulit. Namun, dari kedua film di atas terlihat bahwa bentuk stereotip yang mengarah pada perlakuan berbeda, tidak lagi digambarkan dalam film. Karakter Billy dan Ernest ditunjukkan sebagai seorang mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi negeri, mereka dapat dengan mudah diterima di perguruan tinggi negeri tersebut.

SIMPULAN

Representasi kelompok etnis minoritas di media massa, khususnya film, memiliki dampak informatif yang cukup kuat terhadap audience. Ketika gambaran mengenai anggota kelompok minoritas tersebut negatif, maka gambaran seperti itulah yang dijadikan panduan bagi audience ketika berada di ruang publik. Hal tersebut terjadi karena bagi kebanyakan orang, representasi media adalah sumber informasi pertama dan satu-satunya mengenai orang yang ada di luar lingkaran sosial dan budaya mereka.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No 12 tahun 2014 sebagai upaya pemerintah dalam usaha mengurangi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa membuat penggambaran etnis tersebut di film menjadi ditunjukkan berbeda ataukah masih tetap sama. Hasilnya menunjukkan bahwa film menampilkan anggota etnis Tionghoa sebagai bagian dari masyarakat walaupun

pada saat bersamaan narasi film masih terus menandai etnis tersebut sebagai *outsider* dan *the other*. Ada beberapa stereotipe yang sudah mulai dihilangkan, seperti mengenai status ekonomi etnis Tionghoa yang ditunjukkan lebih bervariasi, tidak hanya secara eksklusif menunjukkan etnis Tionghoa sebagai orang menengah ke atas, tapi juga kelas menengah. Penggambaran mengenai agama Islam sebagai agama etnis Tionghoa juga semakin mengubah pandangan bahwa etnis Tionghoa hanya beragama Kristen ataupun Konghucu.

Gambaran mengenai keinginan etnis Tionghoa untuk diterima dan dianggap seperti etnis lainnya di Indonesia menunjukkan adanya dorongan untuk melakukan asimilasi ke dalam budaya Indonesia, salah satunya adalah dengan *marital assimilation*. Asimilasi pernikahan ini dianggap mampu memupus benang keetnisan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa.

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya ras dan etnisitas dapat ditunjukkan maupun dihapuskan melalui praktek representasi. Bahwa sebenarnya konsep ras dan etnis itu bukanlah sesuatu yang statis, transparan dan tidak ambigu. Representasi media melihat identitas sebagai kontradiktif dan seringkali bertentangan satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, L., & Appiah, O. (2006). *Framing News Stories : The Role of Visual Imagery in Priming Racial Stereotypes*. The Howard Journal Of Communication, 12(3), 183–203. <https://doi.org/10.1080/10646170600829584>
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi : Cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bulbeck, D., Raghavan, P., & Rayner, D. (2006). *Races of Homo sapiens :*

- if not in the southwest Pacific , then nowhere. *World Archeology*, 38(1), 109–132. <https://doi.org/10.1080/00438240600564987>
- Dines, G & Humez, J.M. (1995). *Gender, Race, and Class in Media: A Text-Reader*. California: Sage Pub.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2013). *Content Analysis*. UK: Oxford University Press
- Effendy, H. (2011). *Industri perfilman Indonesia : sebuah kajian buku*. Jakarta: Erlangga.
- Gorham, B. W. (1999). Stereotypes in the media: So what? *Howard Journal of Communications*, 10(4), 229–247. <https://doi.org/10.1080/106461799246735>
- Heryanto, A. (2012). *Budaya Populer Di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jamuin, M. (2001). *Memupus Silang - Sengkarut Relasi Jawa - Tionghoa : Panduan Advokasi Untuk Membangun Rekonsiliasi*. Surakarta: Ciscore.
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu - Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochmawati, R. (2004). *Pembauran Yang Tak Pernah Selesai*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 105–118.
- Salim, A. (2006). *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa Dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sen, K. (2006). “ Chinese ” Indonesians in national cinema. *Inter-Asia Cultural Studies*, 7(1), 37–41. <https://doi.org/10.1080/14649370500463877>
- Sibirian, R. (2004). *Etnis Cina di Indonesia Fakta Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Retrieved from <http://www.pensa-sb.info/wp-content/uploads/2010/11/Etnis-Cina-di-Indonesia.pdf>
- Tyree, T. (2011). African American stereotypes in reality television. *Howard Journal of Communications*, 22(October 2013), 394–413. <https://doi.org/10.1080/10646175.2011.617217>
- Utama, K. A. (2013). ANALISIS WACANA KRITIS STEREOTIP ETNIS TIONGHOA PADA PERTUNJUKAN STAND-UP COMEDY YANG DITAMPILKAN ERNEST PRAKASA. *Jurnal Online Departemen Komunikasi FISIP Unair*, 2, 96–111.